

PERUBAHAN IDENTITAS RUMAH TRADISIONAL KAILI DI KOTA PALU

Rosmiaty Arifin

Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palu
rosmiaty_mimi@yahoo.co.id

Abstrak

Jatidiri atau identitas karya arsitektur tidak dapat dilepaskan dari jati diri manusianya. Seiring perkembangan kehidupan manusia dalam proses menghuni rumah, identitas lokal pada rumah-rumah tradisional sudah mulai terkikis bahkan hilang sama sekali diganti dengan rumah-rumah gaya moderen. Bagaimana halnya arsitektur tradisional rumah Kaili di Kota Palu, apakah telah mengalami perubahan identitas? Tujuan penelitian ini adalah menguraikan identitas rumah tradisional Kaili berdasarkan unsur-unsur bentuk bangunan yang telah mengalami perubahan.

Untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penulisan digunakan metode survey atau pengamatan langsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Kriteria rumah tradisional kaili yang diamati adalah dihuni sendiri oleh pemiliknya, serta memiliki ciri dan mengalami perubahan. Variabel perubahan identitas berupa bentuk bangunan, susunan tata ruang rumah, struktur & konstruksi dan bahan/material bangunan, ragam hias dan perletakan tangga. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa identitas rumah tradisional Kaili di kota Palu pada umumnya tetap walaupun beberapa unsur-unsurnya ada yang cenderung berubah, tetapi secara visual masih tetap.

Kata kunci: Identitas, rumah tradisional Kaili

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gelombang globalisasi menerpa seluruh aspek kehidupan masyarakat saat ini. Pemicunya antara lain perkembangan teknologi informasi yang begitu pesatnya dalam satu dekade belakangan ini. Untuk menghadapi arus gelombang modernisasi dengan tetap berusaha untuk tidak meninggalkan jati diri dan akar budaya yaitu memperhatikan lagi warisan budaya, potensi lokal dan sejarah dari masing-masing daerah. Kehidupan moderen saat ini menyebabkan banyak orang lupa dan lepas kendali dalam memenuhi keinginan huniannya dengan melupakan budaya dan alam lingkungannya sendiri.

Rumah adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, berupa mikro kosmos yang berfungsi berlindung terhadap gangguan cuaca, binatang dan kriminal, tempat pembinaan keluarga, tempat istirahat dan kerja, simbol aktualisasi status sosial ekonomi dan budaya dan fungsi lainnya. Menurut Silas (1983) dalam Akil (2002) bahwa rumah atau perumahan sebagai suatu proses adalah

pengembangan rumah yang sesuai dengan kehendak, kemampuan dan peluang yang ada pada setiap saat sejalan dengan proses perkembangan biologis, sosial, dan ekonomi keluarga bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supriyanto (2002:282) bahwa dalam hal kebutuhan sosial, rumah memberi peluang untuk mengadakan interaksi dan aktifitas dengan lingkungannya.

Hakekat rumah merupakan penjelmaan eksistensi manusia yang tidak statis, melainkan selalu berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Seperti yang dikatakan filsuf Yunani Aristoteles (Bertens, 1992, hal.166) dalam Maria(2008) bahwa “manusia adalah *zoon politicon*, yang dapat diartikan sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesamanya (hidup dalam polis), dalam bergaul manusia menginginkan suasana aman, tentram, nyaman dan bebas, sehingga ia dapat berkarya dan bekerja untuk mengabdikan dirinya bagi kepentingan sesamanya”.

Sehubungan dengan hal diatas berkembang dalam sebuah komunitas menjadi sebuah bentuk bangunan yang

dikatakan sebagai arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional memuat tentang bagaimana manusia dapat berdiam dengan tenang terlindung dari gangguan alam (hujan dan panas) serta bagaimana manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Salah satu wujud fisik arsitektur tradisional adalah rumah panggung yang keberadaannya tersebar diberbagai persada Nusantara dengan ragam, keunikan maupun kesamaannya.

Suku Kaili sebagai salah satu etnis yang mendiami daerah Sulawesi Tengah, jika kita tinjau dari segi arsitektur rumah tradisional memiliki keunikan, karakteristik kelihatan keseragaman dalam keberagaman, yaitu rumah panggung; artinya rumah-rumah mereka dibangun di atas panggung atau tiang-tiang kayu yang dikombinasi dengan pasak. Seiring perkembangan kehidupan manusia dalam proses menghuni rumah, identitas lokal pada rumah-rumah tradisional sudah mulai terkikis bahkan hilang sama sekali diganti dengan rumah-rumah dengan gaya moderen. Hal ini dapat berakibat : (1) kecenderungan generasi yang akan datang tidak menemukan lagi arsitektur rumah tradisional dengan ciri identitas lokalnya, serta (2) pembangunan rumah dengan penataan ruang-ruangnya yang tidak sesuai dengan karakter fisik lokal, sehingga dikhawatirkan terjadinya perubahan pola spasial ruang pada rumah tradisional Kaili.

Permasalahan

Bagaimana unsur-unsur identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu yang telah mengalami perubahan.

Tujuan

Untuk menjelaskan perubahan unsur-unsur bentuk bangunan sebagai identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu yang telah mengalami perubahan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey (pengamatan langsung). Data hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Kriteria rumah tradisional kaili yang diamati adalah dihuni sendiri oleh pemiliknya, serta memiliki ciri dan mengalami perubahan identitas. Variabel perubahan identitas berupa: bentuk bangunan, susunan tata ruang rumah, struktur & konstruksi dan bahan/material bangunan, ragam hias dan perletakan tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Identitas Rumah

Kata identitas dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) berarti ciri khusus atau ciri khas, sedangkan menurut Notosusanto (1968) mengatakan bahwa jati diri bangsa adalah keseluruhan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Keseluruhan ciri khas adalah cerminan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman.

Hal ini dapat berarti bahwa jati diri atau identitas rumah pada suatu daerah merupakan ciri khas rumah yang membedakannya dengan rumah di daerah lain yang perkembangannya ditentukan oleh kehidupan budi dan lingkungan dari daerah/masyarakat tersebut berada yang merupakan warisan turun temurun.

2. Perubahan Identitas Bangunan

Sebuah bangunan dapat mendirikan kegiatan yang dinaunginya. Hanya dengan melihat tampak depan orang bisa menyimpulkan bangunan apa yang dilihatnya. Ciri khusus atau identitas ini orang akan mengenali bangunan sebagai rumah tinggal atau bangunan dengan fungsi lainnya. Menurut *Charles Correa* (1983:10) mengatakan bahwa penghayatan jati diri atau identitas akan memperbesar sensitivitas tidak

hanya pada lingkungan tetapi juga pada masyarakatnya. Adapun konsep bentuk dalam konteks budaya tradisional banyak dipengaruhi oleh makna simbol mikro-makrokosmos, unsur alam sekitar serta hubungan dengan status sosial penghuninya.

Menurut Ching (2000; hal.34) menjelaskan bentuk atau isi tiga dimensi yaitu sisi luar suatu karakteristik atau permukaan suatu bentuk tertentu. Perubahan-perubahan bentuk/ identitas bangunan, yaitu:

- a. Perubahan dimensi, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengganti salah satu atau beberapa dimensi dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari suatu bentuk.
- b. Perubahan dengan pengurangan, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya dengan tetap mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang lain.
- c. Perubahan dengan penambahan, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya. Jumlah dan ukuran relatif akan menentukan apakah identitas bentuk asalnya tetap atau berubah.

3. Rumah Sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Rumah merupakan unit hunian terkecil yang dapat dipandang sebagai jagad kecil (mikrokosmos). Menurut Turner dalam Akil (2002:28) bahwa rumah tidak dapat dilihat sebagai bentuk fisik bangunan menurut ukuran standar tertentu, tetapi merupakan interaksi rumah dengan mobilitas penghuninya dalam siklus waktu. Selanjutnya di dalam Pontoh (1994:20), Turner berpendapat bahwa pembangunan perumahan merupakan bagian yang integral dari kehidupan seseorang (keluarga) yang dapat berkembang dan meningkat sesuai kondisi sumber daya serta pandangan atas kebutuhan sesuai persepsinya. Pendapat

tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Silas dalam Akil (2002) bahwa rumah adalah sebagian yang utuh dari permukiman dan bukan semata-mata hasil fisik saja yang sekali jadi.

Lebih lanjut Schulz (1968) menguraikan bahwa rumah sebagai sebuah bangunan memiliki fungsi yang menyangkut empat hal, yaitu: sebagai kerangka fungsional (*functional frame*), pengendali fisik (*physical control*), lingkungan sosial (*social milieu*), dan perlambang budaya (*cultural symbolization*). Mengacu Teori Maslow, rumah merupakan salah satu alat pemenuhan lima jenjang kehidupan dasar penghuni, yakni sebagai : (i) Habitat, papan naungan, tempat berkehidupan; (ii) Perlindungan terhadap gangguan terhadap

4. Makna Simbolis Rumah Tradisional Kaili

Tradisional berasal dari kata tradisi yang berasal dari kata bahasa Latin *traditio* dan *tradere* yang berarti menurunkan warisan sesuatu yang bernilai. Ia juga mengandung pengertian kemenurunan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat berupa tuturan, kepercayaan, ataupun kebiasaan yang melalui kesepakatan telah Menurut Durkee (1987 : 12-13) mengatakan bahwa jangkar tradisi berkait dengan faktor “ kesinambungan”. Sehubungan dengan diatas Sumalyo (2001) mengatakan bahwa tradisi dibangun berdasarkan intuisi, naluri dan kebiasaan diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat dari nenek moyang.

Rumah tradisional merupakan cermin nilai budaya yang nampak dalam perwujudan bentuk, struktur, tata ruang dan hiasannya. Rumah tradisional Kaili, merupakan salah satu arsitektur tradisional karena terbentuk oleh kaidah-kaidah berbasis kultural, konteks natural, ekspresi arsitektural. Pencapaian dari segala bentuk idealisme tersebut di atas diungkap dalam bentuk simbol-simbol dengan aturan pemaknaan holistik secara

“filosofis”. Adapun falsafah dasar bentuk-bentuk bangunan rumah tradisional Kaili beranjak dari tiga unsur yang mengejawantah dalam tiga bangunan: yaitu bagian bawah (manusia), bagian tengah (alam), dan bagian atas (Ilahi Rabbi).

Pada bagian bawah bangunan Kaili baik itu rumah tinggal, rumah tempat masyarakat, tempat ibadah, maupun tempat menyimpan mempunyai falsafah yang hampir sama mempunyai bentuk tiang yang sama dengan pengalas batu alam dan semata-mata memakai “*Loanga atau Pareva*” yaitu balok-balok yang panjang dan lebar yang menggambarkan kekerabatan masyarakat tanah Kaili sangat erat. Selanjutnya mempunyai “*Nepulanga*” atau gelagar-gelagar yang sebaris menggambarkan kesatuan komando dari yang tertua. Pasak “*Potanje*” yang melambangkan ikatan yang erat antara sesama golongan stratifikasi masyarakat Kaili. Sedangkan untuk tangga dibuat dari lembaran-lembaran kayu keras, jumlah anak tangga harus ganjil berjumlah 9 buah dengan dasar pertimbangan demi keselamatan penghuni rumah di dalam dan merupakan suatu kepercayaan tersendiri pada saat memasuki ataupun keluar rumah.

Bagian tengah bangunan, ada beberapa perbedaan bagian tengah antara ketiga jenis rumah dari suku Kaili. Masyarakat golongan menengah banyak dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan dan alam luar. Beberapa istilah yang digunakan oleh orang Kaili dalam hal yang bersangkutan dengan bangunan seperti : *Gandaria*, *bangko-bangko* dan lainnya. Bagian atas bangunan, rumah raja dan golongan bangsawan, rumah-rumah golongan orang menengah dan orang lapisan bawah mempunyai susunan dan alat-alat bagian atas yang sama satu sama lainnya, ini menggambarkan bahwa orang Kaili mempunyai kepercayaan yang sama terhadap Sang Maha Pencipta.

5. Identitas Rumah Tradisional Kaili

Rumah Tempat Tinggal suku Kaili berbeda-beda bentuknya sesuai kelompok kaum (sub etnik), hal ini dapat diketahui dari bahasa /dialek kelompok kaum tersebut, misalnya To-ri Palu menggunakan dialek Kaili *Ledo* sedangkan To-ri Sigi menggunakan dialek *Ija*. Di sebelah Utara Palu dan Parigi penduduk Tawaeli menamakan bahasa yang dipakainya sebagai dialek Kaili *Rai*.

Rumah tradisional Kaili yang ada saat ini banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari luar atau telah mengalami akulturasi budaya. Salah satu istilah yaitu *Gandaria* yang diambil dari bahasa Melayu, demikian pula *Kataba* dari bahasa Bugis yang artinya rumah papan.

Identitas rumah tinggal suku Kaili khususnya yang berada di kota Palu dari salah satu kelompok kaum (sub etnik) sebagai berikut:

a. Rumah Golongan Bangsawan (Raja)

Rumah golongan bangsawan (raja) disebut *Souraja*, *Banuambaso*, *Sapo age* (*Sapo Bose*) atau *Banua Magau*. Keempat nama tersebut memiliki arti yang sama yaitu rumah besar atau rumah raja.

1). Bentuk bangunan.

Banuambaso atau *Banua Magau* ini berbentuk rumah panggung yang didirikan diatas tiang-tiang kayu balok persegi empat yang biasanya terbuat dari kayu-kayu keras seperti kayu ulir, kayu bayam atau semacamnya ditopang oleh alas beton. Tinggi tiang penyangga rumah 2 m.

2). Bagian-bagian Bangunan.

a) Atap

Penampang atap berbentuk segitiga yang terbuat dari atap rumbia, sirap, papan atau seng. Kemiringan atap umumnya dengan kemiringan $\pm 35^\circ$. secara visual bangunan ini tampak megah. Bagian depan dan belakang penampang atau ditutup dengan sebilah papan lebar disebut “*Panapiri*”. Di atas panapiri pada ujung bubungan bagian depan dan belakang diletakkan *mahkota* atau

"Bangko" yang berukir. Pada bagian depan atap terdapat dua buah jendela kecil.

b) Lantai dan dinding

Lantai dan dinding umumnya memakai papan yang terbuat dari kayu-kayu ulin, bayam atau kapur sedangkan untuk balok-balok kasau, gelagar, kusen-kusen dan balok penunjang dinding umumnya menggunakan kayu palapi dan kayu besi.

3). *Susunan tata ruang.*

Pada bangunan *Banuambaso* secara umum tata ruangnya terbagi 3 (tiga) bagian :

- a) Ruang depan (*Lonta Karavana*) atau secara khusus disebut "Gandaria".
- b) Di bagian muka *Lonta Karavana* terdapat "*Palantara*" (pelataran) yang berfungsi sebagai tempat sandaran tangga dan tempat cuci kaki.
- c) Ruang tengah (*lonta Tatangana*), umumnya dibatasi dengan kamar tidur dan ruang makan, kadang-kadang ruang makan diletakkan di *Lonta rorana* (ruang belakang).
- d) Ruang belakang (*Lonta rorana*), prinsipnya tidak berbeda antara *lonta tatangana* dan *lonta rarana* yang umumnya dibatasi dengan kamar tidur dan ruang makan, hanya saja *lonta rarana* dilengkapi dengan "*Avu*" (dapur). Biasanya ada tangga khusus wanita, dan kadang-kadang ditambah "*Pakuntu*" (ruang terbuka) yaitu semacam tempat berangin-angin anggota keluarga.

4). *Perletakan Tangga*

Tangga utama berada di depan rumah yang berjumlah dua buah yang berada di kiri dan kanan. Tempat tumpuan tangga disebut *Palantara* dalam dialek Kaili Ledo (kota Palu) dan *Palongo* dalam dialek Kaili Ija (desa Bora). Jumlah anak tangga berjumlah ganjil yaitu 9. Ukiran juga nampak pada tiang penyangga tangga.

b. Rumah Golongan Menengah (Bangsawan)

Rumah tempat tinggal suku Kaili atau golongan bangsawan menengah disebut "*Kataba*" yang artinya "Rumah Papan" (Lantai dan dindingnya semuanya menggunakan papan).

1). *Bentuk Bangunan.*

Tipe *Kataba* sama dengan tipe *Banuambaso* yaitu berbentuk rumah panggung yang ditopang dengan tiang-tiang balok dan beralaskan batu. Atapnya terbuat dari bahan rumbia dan seng. Ukuran *Kataba* biasanya lebih kecil dari *Banuambaso*

2). *Susunan tata ruang.*

Bentuk bagian-bagian dari banua *kataba* tidak beda dengan *banuambaso* demikian halnya dengan susunan dan pengisi tiap-tiap ruang yang ada

c. Rumah Golongan Rakyat Biasa

Rumah tinggal golongan rakyat biasa suku kaili disebut *Tinja Kanjai* yang artinya "Rumah Ikat".

1). *Bentuk bangunan.*

Bentuk *Tinja Kanjai* merupakan rumah sederhana dengan tinggi $\pm$ 75-100 cm dari atas tanah. Terdiri dari tiang-tiang kayu yang diikat, lantai bambu dinding gaba-gaba yang diikat pula serta atap dari bahan rumbia.

2). *Susunan tata ruang*

Tinja kanjai terdiri dari kamar tidur, ruang tamu dan dapur termasuk ruang makan. Bentuk bagian-bagian tinja kanjai bermacam-macam. Ada yang terbagi 3 bagian dan ada yang terbagi 4 bagian. Ruang tamu biasanya bersebelahan dengan kamar tidur dan di depan ruang makan biasanya terdapat kamar tidur kecil. Sedangkan dapur biasanya agak menonjol keluar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu terangkum pada Tabel 01. Berdasarkan Tabel 01 dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bentuk Bangunan

Unsur rumah sebagai identitas yang paling mudah diamati adalah perubahan bentuk atap dan badan rumah. Di Kota Palu, berdasarkan pengamatan bentuk atap dan badan rumah tradisional Kaili umumnya identitas tetap atau tidak berubah. Unsur yang cenderung berubah adalah pada kolong rumah. Bagian kolong rumah perubahannya cukup besar hal ini disebabkan penambahan ruang dengan pola dan fungsi ruang sesuai kebutuhan dari masing-masing pemilik rumah. Kolong rumah misalnya, difungsikan sebagai gudang, dapur dan km/wc, warung bahkan dipersewakan.

Kolong rumah juga mempunyai makna khusus, baik terkait dengan strata sosialnya maupun kedudukannya dalam masyarakat. Kolong rumah untuk golongan Raja (*maradika*) lebih tinggi dibanding dengan kolong rumah untuk golongan rakyat biasa (*Batua*). Sedangkan pada badan rumah misalnya, ruang teras/*gandaria* dijadikan ruang tamu oleh beberapa penghuni rumah, begitu pula pada pintu dan jendela/ventilasi dengan bentuk dan material yang lebih modern.

2. Tata Ruang Rumah

Tata ruang rumah umumnya identitas cenderung berubah, hal ini disebabkan karena peningkatan kebutuhan akan ruang, salah satunya yaitu penambahan anggota keluarga dan jenis pekerjaan penghuni. Hal ini mendorong penghuni dalam menata rumahnya dengan menambah ruang, baik di lantai atas maupun pada kolong rumah. Indikator yang dipakai untuk mengetahui bentuk perubahan ruang adalah perubahan pola ruang dan fungsi ruang.

Perubahan pola tata ruang rumah yaitu: kamar tidur berada menyamping dari ruang tamu, dan beberapa ruang tidur di belakang ruang tamu dengan posisi berada di kiri atau kanan. Ruang keluarga berada bersebelahan

dengan ruang tidur. Ruang makan terkadang berada/menyatu dengan ruang keluarga terkadang terletak di dapur. Kemudian ada jembatan yang menghubungkan antara ruang depan dengan dapur. Jembatan ini tidak beratap, kemudian dapur, di dapur ini terdapat km/wc.

Selanjutnya fungsi ruang sangat berkaitan dengan pemanfaatan ruang itu sendiri, Perubahan fungsi ruang ini disebabkan salah satunya faktor sosial ekonomi penghuni rumah.

Faktor sosial misalnya, bertambahnya jumlah penghuni rumah sehingga mendorong pemilik rumah untuk menambah ruang atau memperluas ruang untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi mereka. Begitu pula dengan faktor ekonomi misalnya, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan penghuni. Perubahan fungsi ruang rumah di kota Palu sebagian besar bermata pencaharian sebagai PNS dan pedagang sehingga membutuhkan ruang untuk berdagang, sehingga kolong rumah yang tidak ber dinding di buat ruang untuk warung/kios, sedangkan yang PNS/pensiunan untuk menambah pendapatan sehingga kolong rumah dibuat petak-petak untuk dipersewakan.

3. Struktur/Konstruksi & Material Bangunan

Struktur/konstruksi & material bangunan sebagai salah satu unsur identitas rumah tradisional Kaili identitasnya cenderung berubah. Hal ini di sebabkan perkembangan teknologi bahan bangunan sehingga beberapa penghuni mengganti bahan material dan konstruksinya dengan mempertimbangkan kekuatan, biaya yang relatif murah, mudah dalam pengerjaan/pemasangan serta efisien dan efektif dalam pemeliharaannya dan tahan lama.

Dalam falsafah arsitektur Kaili yang mempunyai tiga bagian utama bangunan, yaitu Bagian Bawah (Sub Struktur), Bagian

Tengah (Super Struktur) dan Bagian Atas (Upper Struktur). Hasil pengamatan menunjukan pada bagian bawah (sub struktur) umumnya menggunakan pondasi batu penyangga. Perubahan terjadi pada tiang penyangga/kolom rumah. Tiang/kolom yang di gunakan ada dua jenis yaitu tiang kayu dan kolom beton bertulang. Dimensi dari dua jenis material tersebut bervariasi. Hal ini menunjukan bahwa penggunaan tiang beton telah mulai digunakan oleh masyarakat. Penggunaan beton sebagai kolong dengan pertimbangan bahwa lebih kuat dan perawatannya lebih mudah. Sedangkan kayu mutu bagus sulit didapatkan dan harganya sangat mahal. Namun demikian penggunaan tiang kayu masih lebih dominan digunakan.

Pada bagian tengah (super struktur) menggunakan papan sebagai dinding dan lantai. Sedangkan pembagian ruang menggunakan ada yang menggunakan papan, dan ada juga yang memanfaatkan triplek. Demikian halnya pintu dan jendela ada beberapa yang telah berubah dengan bentuk yang lebih modern, ini disebabkan karena pintu dan jendela yang lama yang telah rusak.

Pada bagian atas (upper struktur), unsur identitas rumah tradisional Kaili pada umumnya tetap. Perubahan terjadi hanya pada material penutup atap. Jenis material yang khas pada rumah tradisional Kaili yaitu menggunakan atap *silar* atau rumbia, sekarang telah berubah dengan menggunakan atap seng. Hal ini disebabkan seiring berjalannya waktu dengan kemajuan teknologi bahan bangunan mendorong masyarakat untuk beralih atau menggunakan bahan/material yang mudah perawatannya, murah dan efisiensi dalam biaya dan kepraktisan dalam pemasangannya.

4. Ornamen/Ragam Hias

Ornamen pada rumah tradisional Kaili yang di Kota Palu umumnya identitas tetap,

seperti pada bubungan rumah masih nampak adanya *mahkota* dan juga *panapiri* yang masih ada, walaupun sebagian hal ini dikarenakan jatuh karena sudah lapuk dimakan usia.

Pada bagian *sendo* (Bugis-Makassar disebut *timpa laja'*) umumnya masih ada, yaitu jendela kecil yang berjumlah satu atau dua buah. Begitu pula ragam hias/ornamen yang berada di *gandaria*/teras yang masih nampak. Sedangkan ornamen pada ventilasi sebagian masih ada namun beberapa telah berubah baik bentuk maupun materialnya yang lebih modern. Hal ini disebabkan yang lama telah rusak/lapuk.

5. Perletakan Tangga

Perletakan tangga umumnya tetap, hanya beberapa yang telah berubah posisinya ke samping rumah. Hal ini disebabkan salah satunya adalah adanya usaha rumah tangga/warung agar memudahkan aktivitas orang yang masuk dan ke luar rumah. Adapun perletakan tangga yang posisinya tetap, hal ini disebabkan kemampuan ekonomi penghuni dan juga keinginan untuk tetap mempertahankan posisi tangga rumahnya. Seperti bagian-bagian lainnya pada bangunan rumah tradisional Kaili yang mengandung makna simbolik.

Perletakan tangga juga mempunyai makna khusus, baik terkait dengan strata sosialnya maupun kedudukannya dalam masyarakat. Jumlah anak tangga umumnya berjumlah ganjil yaitu 9 dengan kepercayaan bahwa demi keselamatan penghuni rumah di dalam dan merupakan suatu kepercayaan tersendiri pada saat memasuki ataupun keluar rumah.

KESIMPULAN

1. Perubahan identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu diakibatkan bertambahnya jumlah penghuni rumah, faktor ekonomi, serta kurangnya pengetahuan masyarakat dalam

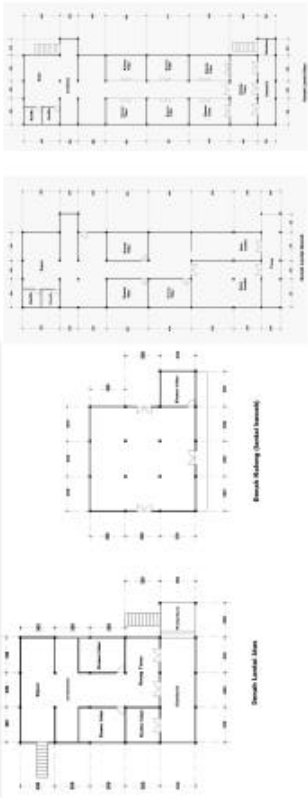
- mempertahankan identitas rumah tradisional (realitas subyektif lemah).
2. Rumah tradisional Kaili di kota Palu umumnya identitasnya tetap walaupun beberapa unsur-unsurnya yang cenderung berubah tetapi secara visual masih tetap.
 15. “Souraja” Arsitektur Tradisional di Tanah Kaili, Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan. Sulawesi Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 16. Zohra, M. Dkk. 1986. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Tengah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

1. Abubakar, J. 1999. Mengenal Khasanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu. Penerbit YKST. Palu
2. Agus, S. 2007. Budaya Visual Indonesia. Penerbit Erlangga. Jakarta
3. Arifuddin, A. 2002. Perubahan Tata Ruang Rumah Pada Perumahan. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS
4. Ching, F.D.K. 2000. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, dan Tatahan, Penerbit Erlangga, Jakarta
5. Frick, H. 1988. Arsitektur dan Lingkungan, Kanisius, Yogyakarta
6. Hidayat, J. 2008. Desain Sebagai Fenomena Ideologi. ([http:// www.petra.ac.id/journals/-puslit/interior](http://www.petra.ac.id/journals/-puslit/interior), diakses 22 Januari 2009)
7. Mattulada. 1986. Sejarah Kebudayaan “To Kaili”, Penerbit Universitas Tadulako, Palu
8. Rapoport, A. 1969. House, Form and Culture. Prentice Hall, inc, London
9. Ronald, A. 2005. Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa, Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
10. Riduwan. 2002. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian, Penerbit Alfabeta, Bandung
11. Rumah-rumah Tradisional Dari Sulawesi Tengah. 1973. Sulawesi Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
12. Sudjana, Nana. 1987. Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Bandung
13. Siregar, L.G. 2006. Makna Arsitektur (Suatu Refleksi Filosofis). Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
14. Soeroto, M. 2003. Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Tabel 01. MATRIKS IDENTITAS RUMAH TRADISIONAL KAILI DI KOTA PALU

No	Unsur-unsur Identitas Rumah			Tingkat Perubahan		
	Bentuk Bangunan	Berubah Banyak	Berubah Parsial	Tetap	Ket	
A.						
	A ₁				A1	Identitas Tetap
	A ₂				A2	Identitas Tetap

	A	Kolong Rumah		A3	A3		Cenderung Berubah
B.		Tata Ruang Rumah		-	B	-	Cenderung Berubah
C.		Struktur & Material Bang		C	C	-	Cenderung Berubah

D.	Ornamen/Ragam Hias				-	-	D	Identitas Tetap
E.	Perletakan Tangga				-	E	E	Identitas Tetap

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Catatan: Menurut Ching (2000; hal.34) bahwa dengan adanya perubahan dimensi, yaitu suatu bentuk dapat diubah dengan mengganti salah satu atau beberapa dimensi-dimensinya, identitas rumah tersebut tetap/tidak berubah. Begitu pula dengan penambahan atau mengurangi bentuk atau identitas rumah tidak secara total, identitas rumah tersebut masih dikategorikan tetap identitasnya, kecuali penambahan dan pengurangan pada unsur-unsur identitas rumah secara total atau keseluruhan berubah total maka identitas rumah tersebut berubah.